

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Etika

Ketetapan antara "boleh" dan "tidak" dalam perjalanan hidup manusia telah menjadi bagian penting sejak awal keberadaan manusia pertama, yakni Adam dan Hawa, sesuai yang diceritakan dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam kisah tersebut, keduanya diberikan izin oleh Allah untuk menikmati makanan di surga sesuka hati, namun dilarang keras untuk mendekati pohon tertentu, karena tindakan tersebut akan membuat mereka tergolong dalam kategori orang-orang zalim (Al-Baqarah: 35).

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ
شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥

Artinya: "Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim" ¹⁵

Prinsip 'boleh' dan 'tidak' tersebut berlanjut dan dilanjutkan oleh para Nabinabi yang diutus oleh Allah kemudian, termasuk Nabi Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Mereka diutus untuk merealisasikan ketentuan sang Pencipta dalam seperangkat regulasi agar dapat mengarahkan manusia bahagia hidup di dunia.

Tata nilai itu diletakkan sebagai regulator kehidupan guna mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh tingkah laku manusia yang cenderung egoistis dan liar. Tata nilai itulah yang disebut dengan etika.¹⁶

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim* (Semarang: Putra Toha, 1989), h. 6

¹⁶ Faisal badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Cet. II, Jakarta: Kencana, 2007), h. 2.

1. Pengertian Etika

Kata Etika merupakan kata lain dari bahasa Arab, *Khulq*, jamaknya *Akhlak*. Dalam bahasa Arab, *Khulq* merupakan kata yang berasal dari akar kata *khalafa*, penciptaan, yaitu perilaku yang berasal dari seseorang, masyarakat atau dalam hati nurani, Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia kata *akhlak* atau etika diartikan sebagai budi pekerti.¹⁷

Menurut Hamzah Ya'qub, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹⁸ Sedangkan menurut Burhanuddin Salam, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat.¹⁹

Menurut penulis, etika adalah satu bagian yang merupakan penjelasan-penjelasan dalam filsafat yang membicarakan masalah predikat baik (*good*) dan buruk (*bad*) dalam arti susila (*moral*) dan asusila (*immoral*). Predikat-predikat tersebut tidak akan mempunyai makna apapun (*meaningless*) bila tidak terwujud dalam tindakan manusia di alam empiris. Predikat-predikat di atas pada bentuk kualitasnya akan mengacu pada satu sisi dari dua sisi yang saling berposisi, yakni pada sisi baik atau susila.

Dalam kamus Webster dijelaskan bahwa etika adalah “*the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution*” (karakter istimewa, sentimen, tabiat, moral atau keyakinan yang

¹⁷Dr. H. Moch Qasim Mathar, MA. *Sejarah, teologi dan Etika Agama-Agama*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal.267

¹⁸Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1983), h. 12

¹⁹Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 30.

membimbing seseorang, kelompok, maupun institusi). Apabila dicermati lagi secara etimologis mempunyai arti *“the discipline dealing with what is good and bad and moral duty and obligation, a set of moral principles or values, a theory or system of moral values”*, ada juga yang mendefinisikan etika sebagai *“philosophical inquiry into the nature and grounds of morality”*.²⁰

Sementara itu etika secara terminologis dapat diartikan sebagai *“the systematic study of the nature of value concept, good, bad, ought, right, wrong, etc. And of general principles which justify us in applying them to anything also called moral philosophy”*²¹ (etika merupakan sebuah studi sistematis yang membahas tentang konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dll, prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja, juga bisa disebut sebagai filsafat moral).

Dalam bukunya, Lois O Kattsoff menyatakan bahwa etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat- predikat nilai “betul” dan “salah” dalam arti “susila” (moral) dan “tidak susila” (immoral).²² Oleh karena itu etika menjadi kian penting dalam kehidupan ini, lantaran dengan hal itulah manusia akan semakin tahu bagaimana ia harus bersikap, berperilaku kepada orang lain. Etika juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dari yang buruk. Etika merupakan bidang ilmu yang bersifat normative karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.²³

²⁰Webster’s New Collegiate Dictionary, USA: G and Merriam Company, h. 393.

²¹Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Ed. III, Januari; Rajawali Press, 1995), h. 13-15.

²²Lois O Kattsoff, *Pengantar Filsafat, Sebuah Buku Pengantar untuk mengenal Filsafat*, judul Asli Element Of Philosophy Alih bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), h. 349.

²³ Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 3.

Menurut penulis, etika adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang digunakan untuk menentukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah. Etika mempertimbangkan konsep-konsep seperti kebaikan, keadilan, kewajiban, dan tanggung jawab dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Etika tidak hanya berkaitan dengan perilaku manusia, tetapi juga dapat diterapkan pada organisasi dan institusi.

Etika memainkan peran penting dalam berbagai bidang seperti bisnis, kedokteran, hukum, politik, dan lain sebagainya. Tujuan dari etika adalah untuk mempromosikan perilaku yang baik dan membantu manusia dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab.

2. Sistem Etika Barat

Teori-teori etika dapat dipecah menjadi 2 kategori, yaitu teleological dan deontological. Sesuai dengan arti kata dasarnya, teori-teori teleological (telos=tujuan) mendasarkan pengambilan keputusan moral dengan pengukuran hasil atau konsekuensi suatu perbuatan. Sedangkan teori-teori deontological (deon=tugas, kewajiban) menentukan etika dari suatu perbuatan berdasarkan aturan atau prinsip yang mengatur proses pengambilan keputusannya.

Beberapa teori berada diluar kedua dasar pendekatan diatas dimasukkan kedalam kategori teori-teori hybrid (turunan) yang merupakan kombinasi atau sesuatu yang berlainan dari kedua kategori diatas.

a. Teleologi

1. Utilitarianism

Teori etika yang paling mewakili pendekatan teleologi disebut utilitarianism. Teori ini mengarahkan kita dalam pengambilan keputusan etika dengan pertimbangan manfaat terbesar bagi banyak pihak sebagai hasil akhirnya. Artinya bahwa hal yang benar didefinisi sebagai hal yang memaksimalkan apa yang baik atau meminimalisir apa yang berbahaya bagi kebanyakan orang, perbuatan itu semakin etis. Dasar moral dari pembuatan hukum ini bertahan paling lama dan relatif paling banyak digunakan. Utilitarianism sering juga disebut dengan aliran konsikwensialisme karena sangat berorientasi pada hasil perbuatan.

Pendekatan ini dipandang liberal dan relatif paling mudah digunakan dengan bentuk dasar analisis Biaya-Manfaat. Keputusan diambil pada manfaat terbesar dibanding biayanya. J. Bentham menciptakan prosedur mekanis untuk memperkirakan status moral dari suatu perbuatan, metodenya disebut felicific calculus. Dan kemudian J. S. Mill melakukan revisi dan pengembangan lebih lanjut konsep ini sehingga menjadi bagian penting dalam konsep liberal dalam tujuan kebijakan negara. Walaupun terlihat mudah diaplikasikan, namun terdapat kompleksitas dalam penerapan teori pengambilan keputusan moral ini.

Bagaimana kita membandingkan biaya dan manfaat bagi manusia dan bukan manusia (alam, binatang)? Bagaimana kita mengukur kebahagiaan satu pihak dibanding kebahagiaan pihak lain? Bagaimana menghitung biaya dan manfaat untuk hal-hal non materi (kesehatan). Terdapat kritik pedas tentang pendekatan pengambilan keputusan moral ini karena menganggap tidak melindungi hak minoritas. Siapa yang menentukan apa yang baik untuk sekelompok orang? Bagaimana nasib kelompok minoritasnya? Hak dan keadilan individu dapat saja

terabaikan demi kelompok mayoritas. Bagaimana suara minoritas dapat terdengar agar perkembangan intelektual dapat berlanjut.

2. Teori Keadilan Distribusi

Inti dari teori ini bahwa “perbuatan disebut etis bila menjunjung keadilan distribusi barang dan jasa” yang berdasar pada konsep “fairness”. Konsep yang dikemukakan oleh John Rawls, filsuf kontemporer dari Harvard, memiliki nilai dasar keadilan. Disini, suatu perbuatan adalah etika bila berakibat pemerataan/kesamaan kesejahteraan dan beban. Sehingga konsep ini berfokus kepada metode distribusinya. Distribusi sesuai bagiannya, kebutuhannya, usahanya, sumbangan sosialnya dan merit (jasa)-nya, dengan ukuran hasil yang dapat meningkatkan kerja sama dalam/antar anggota masyarakat.

Walaupun berfokus pada keadilan dan pemerataan, pendekatan ini pun memiliki permasalahan dalam penerapannya. Mayoritas kita mengetahui posisi terhadap hasil keputusan. Menguntungkan atau merugikan. Diperlukan informasi atau pengetahuan tentang peran dan posisinya dalam masyarakat (si kaya atau si miskin, berkuasa atau tidak berkuasa) dan akibat dari keputusan tersebut.

b. Deontologi

Deontologi berasal dari kata Deon yang berarti tugas atau kewajiban. Apabila sesuatu dilakukan berdasarkan kewajiban, maka ia melepaskan sama sekali moralitas dari konsekuensi perbuatannya. Jadi, keputusan menjadi baik karena memang sesuai dengan “kewajiban”, dan dianggap buruk karena memang “dilarang”. Prinsip dasar konsep ini adalah tugas individu untuk kesejahteraan

sesama dan kemanusiaan. Ciri penganut pendekatan ini adalah orang-orang beragama (ikut ketentuan/kewajiban dalam agama) dan orang hukum.

Tokoh pengembang konsep ini adalah Immanuel Kant (w.1804). Kant mengembangkan konsep filsuf moralnya dalam tiga karyanya: *Fundamental Principles of the Metaphysics of Morals* (1785), *Critique of Practical Reason* (1788), and *Metaphysics of Morals* (1798).

Teorinya yang disebut Kantianism Deontologi mengatakan bahwa, keputusan moral harus berdasarkan aturan-aturan dan prinsip-prinsip universal, bukan “hasil” atau “konsekuensi” seperti dalam teleologi. Perbuatan baik bukan karena hasilnya tapi karena mengikuti suatu prinsip yang baik berdasarkan kemauan yang baik. “Kant percaya akan konsep terpenting dalam moral, yaitu *good will* (niat baik) “. Sebagai contoh, mahasiswa dikatakan baik bila ia tidak menyontek karena tahu itu salah, bukan karena ia takut tertangkap.

Dasar dari konsep ini adalah yang disebut sebagai “Kategori Imperatif”, prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang memang secara umum dipraktikkan atau diterima. Suatu kewajiban yang tidak bersyarat atau kewajiban yang harus dilakukan tanpa memandang kemauan atau perasaan kita. Suatu perbuatan adalah baik karena memang harus dilakukan (kewajiban).

Jadi, sesuatu menjadi baik karena berdasarkan “Kategori Imperatif” yang mewajibkan kita begitu saja, tak tergantung syarat apapun. Dasar filosofis Immanuel Kant tentang manusia untuk deontologi adalah “Manusia adalah suatu tujuan untuk dirinya. Sehingga manusia harus dihormati sebagai suatu tujuan tersendiri, tidak boleh dijadikan sarana untuk tujuan lain”.

1. Teori Keutamaan (*Virtue Ethics*)

Dasar teori keutamaan bukanlah aturan atau prinsip yang secara universal benar atau diterima, namun “apa yang paling baik bagi manusia untuk hidup”. Dasar teori ini adalah tidak menyoroti perbuatan manusia semata, namun seluruh manusia sebagai pelaku moral. Memandang sikap dan akhlak seseorang; adil, jujur, murah hati, dll sebagai keseluruhan.

Pendekatan ini menggunakan dasar pemikiran Aristoteles (384-322 SM) tentang kebajikan/kesalehan, dimana manusia sebagai makhluk politik tak dapat lepas dari polis/komunitasnya. Contoh nilai-nilai keutamaan disini antara lain: Kebijaksanaan, Keadilan, Rendah hati, Kerja Keras, Hidup yang baik yaitu Hidup Berkeutamaan, Konteks Komunitas, bisnis: Kejujuran, Fairness, Kepercayaan, dan Keuletan.

2. Hukum Abadi (*Eternal Law*)

Dasar dari teori ini adalah bahwa perbuatan etis harus didasarkan ajaran kitab suci dan alam, namun permasalahan timbul karena kemudian agama menganjurkan meninggalkan keduniawian dengan meditasi (kegiatan spiritual saja) untuk menjadi orang sempurna.²⁴

c. Hybrid Theories

1. Personal Libertarianism

Dikembangkan oleh Robert Nozick, dimana perbuatan etikal diukur bukan dengan keadilan distribusi kekayaan namun dengan keadilan/kesamaan kesempatan bagi semua terhadap pilihan-pilihan yang ada untuk kemakmuran mereka. Teori ini dipercaya bahwa moralitas akan tumbuh subur dari maksimalisasi kebebasan individu. Teori ini bersifat deontologi karena

²⁴Al-Zuhaili, *Wahbah. al-Fiqh al-islami wa Adillatuh*. (Ed. Ke-3, Jil. 4; Damsyiq: Dar al- Fikr, 1989.), h. 21.

melindungi hak kebebasan individu, namun bersifat teleologi pula, karena juga melihat hasil, yaitu apakah telah dibatasi atau tidak.

2. Ethical Egoism

Dalam teori ini maksimalisasi kepentingan individu dilakukan sesuai keinginan individu yang bersangkutan. Kepentingan bukan harus barang/kekayaan, bisa pula ketenaran, keluarga bahagia, pekerjaan yang baik atau apapun yang dianggap penting oleh pengambil keputusan. Teori ini mengalami pengembangan yang disebut Enlightened Ethical Egoism, dimana berfokus pada kepentingan individu terhadap perspektif masyarakat/kemanusiaan secara keseluruhan. Seseorang bisa memiliki kepentingan untuk memiliki “dunia yang baik” terhadap polusi asap mobil atau asap rokok dan lain-lain. Walaupun itu tidak menguntungkannya.

3. Existentialism

Tokoh yang mengembangkan paham ini adalah Jean-Paul Sartre. Menurutnya standar perilaku tidak dapat dirasionalisasikan. Tidak ada perbuatan yang benar-benar salah atau benar-benar benar atau sebaliknya. Setiap orang dapat memilih prinsip etika yang disukai kerana manusia adalah apa yang ia inginkan dirinya menjadi. Menurut interpretasinya, eksistensi mendahului esensi. Awalnya manusia dahulu yang ada kemudian baru ia menentukan siapa dia atau esensi dirinya. Setiap orang adalah mahluk bebas. Pertanggung jawaban moral berada pada setiap individu dengan caranya sendiri-sendiri.

4. Relativism

Teori ini berpendapat bahwa etika itu bersifat relatif. Jawaban etika tergantung situasinya. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa tidak ada kriteria universal untuk menentukan perbuatan etis. Setiap individu menggunakan kriterianya sendiri-sendiri dan berbeda setiap negara/budaya. Masalah yang timbul dalam praktiknya adalah *self-centered* (egois), fokus pada diri manusia individu mengabaikan interaksi dengan pihak luar sistem dan pembuat keputusan tidak berfikir panjang, semua tergantung kriterianya sendiri.

5. Teori Hak (Right)

Teori ini cenderung paling banyak digunakan dan populer untuk masa modern. Nilai dasar yang dianut adalah Liberty (kebebasan). Perbuatan etis harus berdasarkan hak individu terhadap kebebasan memilih. Setiap individu memiliki hak moral yang tidak dapat ditawar. Dalam praktiknya ditemui masalah karena seseorang biasanya meminta haknya didahulukan, atau batasan hak sering tidak jelas (peraturan sering mengorbankan minoritas).

B. Etika Menurut Filsuf Muslim

1. Etika Dalam Pandangan Al Ghazali

Bisa dikatakan, Al-Ghazali adalah orang pertama yang memproklamirkan kajian tentang etika. Studi-studi tentang etika sebelumnya tidak begitu sempurna sampai akhirnya beliau menggelutinya dengan memberikan penjelasan dan sistematika yang runtut dan pemahaman yang mendalam. Beliau lah orang Islam yang pertama kali membukukan disiplin etika dengan kajian filosofis. Beliau menyusunnya berdasarkan semangat keIslaman sufistik dan menggunakan berbagai studi filosofis.

Al-Ghazali memberikan nama ilmu ini dengan beberapa nama seperti, “Ilmu Jalan Menuju Akhirat”, “Ilmu Akhlak”, “Rahasia-rahasia interaksi keagamaan” dan juga “Akhlak orang-orang baik”. Ilmu etika menurut Imam Al-Ghazali merupakan ilmu praktis dan bukan ilmu melalui proses penyingkapan.

Ilmu etika adalah ilmu yang membahas tentang amal perbuatan lahiriyah dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang agar perilakunya sesuai dengan semangat syariat. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak memiliki empat makna:

1. Perbuatan baik dan buruk.
2. Kemampuan untuk melakukan keduanya
3. Kemampuan untuk mengetahui keduanya.
4. Kecenderungan jiwa kepada perbuatan baik dan buruk.

Teori Al-Ghazali ini sejalan dengan empat teori keutamaan yang yang diserukan oleh Plato yaitu: hikmah (*wisdom*) kebijaksanaan, keberanian, kesucian dan keadilan.

Beliau berpandangan bahwa keutamaan merupakan moderasi antara dua ekstrimitas yang juga dikembangkan oleh Aritoteles. Beliau berkata, “Barang siapa yang mampu menyeimbangkan perkara ini dan mampu menjadikan itu sebagai kebiasaannya maka itulah yang disebut dengan akhlak baik secara mutlak, dan barang siapa yang mampu melakukan itu sebagiannya saja sedangkan sebagian yang lain tidak dilakukan maka itu termasuk akhlak baik”. Artinya orang yang memperbaiki beberapa bagiannya saja tanpa yang lain, dan memperbaiki potensi amarahnya, serta menyeimbangkannya disebut sifat baik, sedangkan orang yang memperbaiki potensi syahwat dan menyeimbangkannya dianggap telah menjaga kehormatan.

Jika potensi amarah lebih dominan daripada penyeimbang yang membawa kepada semakin bertambahnya syahwat disebut ektrim. Jika potensi amarah cenderung semakin mengendor maka itu disebut penakut dan dianggap sebagai sebuah kelemahan. Jika potensi syahwat cenderung bertambah maka yang demikian itu disebut tamak atau loba. Jika potensi syahwat cenderung melemah maka yang demikian itu disebut statis, sedangkan sifat statis termasuk sifat yang hina dan tercela.

Hikmah adalah kondisi jiwa yang dapat mengetahui perbuatan baik dari perbuatan salah pada semua perbuatan yang telah dipilih oleh seseorang. Yang dimaksud dengan keadilan adalah kondisi atau kemampuan jiwa mendeteksi perasaan marah dan syahwat serta dapat membawa keduanya ke puncak hikmah, mendeteksi keduanya secara bebas dan mampu menekannya sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan yang dimaksud dengan keberanian adanya kekuatan amarah yang berawal dari rasio dalam menunjukkan sekaligus mengisinya. Sedangkan yang dimaksud dengan *iffah* adalah meminjam potensi syahwat dengan manajemen akal dan manajemen agama.

Keseimbangan dari prinsip-prinsip ini semuanya akan memunculkan akhlak yang baik. Al Ghazali menerima adanya kemungkinan perubahan etika, dan bahkan beliau mengkritik pandangan orang yang menganggap bahwa etika tidak dapat berubah, dan bahwa etika sejalan dengan akumulasi karakter, dan bahwa etika adalah cerminan dari batin dan bahwa mujahadah dalam pandangan mereka adalah sesuatu yang tidak bermanfaat. Al Ghazali menjelaskan bahwa perubahan yang dimaksudkan bukan perubahan menjadi akhlak yang tercela dari sebuah jiwa

sebagaimana yang diasumsikan oleh sebagian orang, akan tetapi maksudnya adalah keterhubungan dan pelatihannya.

Etika (akhlak) menurut Al Ghazali adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan risiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.²⁵

Al-Ghazali, sesuai dengan prinsip Islam, mengakui bahwa kebaikan tersebar di mana-mana, juga dalam materi. Hanya pemakaiannya yang disederhanakan, yaitu kurangi nafsu dan jangan berlebihan. Bagaimana cara ber-taqarrub kepada Allah itu, Al-Ghazali memberikan beberapa cara latihan yang langsung mempengaruhi rohani. Di antaranya yang terpenting ialah al-muraqabah, yakni merasa diawasi terus oleh Tuhan, dan al-muhasabah, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri.

Menurut Al-Ghazali, kesenangan itu ada dua tingkatan, yakni kepuasan dan kebahagiaan (*lazzat* dan *sa'adah*). Kepuasan ialah apabila kita mengetahui kebenaran sesuatu. Bertambah banyak mengetahui kebenaran itu, bertambah banyak orang merasakan kebahagiaan.

Akhirnya kebahagiaan yang tertinggi ialah bila mengetahui kebenaran sumber dari segala kebahagiaan itu sendiri. Itulah yang dinamakan ma'rifatullah, yaitu mengenal adanya Allah tanpa syak sedikit pun, dan dengan penyaksian hati yang sangat yakin (*musyahadah al-qalbi*). Apabila sampai kepada penyaksian itu,

²⁵Komaruddin Hidayat, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 22

manusia akan merasakan suatu kebahagiaan yang begitu memuaskan sehingga sukar dilukiskan.

Tampaknya, Al Ghazali ingin menyamakan pengertian etika atau moralitas sama halnya dalam teologi Islam. Menurut Amin Abdullah, Al Ghazali jatuh pada “reduksionisme teologis”. Artinya, al-Ghazali menempatkan wahyu al-Qur’an menjadi petunjuk utama –atau bahkan satu-satunya–dalam tindakan etis, dan dengan keras menghindari intervensi rasio dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar universal tentang petunjuk ajaran al-Qur’an bagi kehidupan manusia.

Titik perbedaan antara filsafat etika al-Ghazali dan Kant terletak pada penggunaan rasionalitas. Al Ghazali menyusun teori etika mistik, sedang Kant membangun sistem etika rasional yang teliti untuk menggantikan doktrin metafisika-dogmatik-spekulatif.²⁶

Etika atau akhlak menurut pandangan al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma’rifah*) tentang baik dan jahat atau kemauan (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi’il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibn Miskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali membaginya ke dalam tiga; daya nafsu, daya berani, dan daya berfikir, sama dengan Ibn Miskawaih.²⁷

Menurut al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan

²⁶Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam: Antara al-Ghazali dan Kant*, h. 11

²⁷Afifun Nidlom, “*Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih*”, <http://www.kajiislam.wordpress.com>. Diakses tanggal 10 November 2009.

pengetahuan akhlak. Tentang teori Jalan Tengah Ibn Miskawaih, al-Ghazali menyamakannya dengan konsep Jalan Lurus (al-Shirât al-Mustaqîm) yang disebut dalam al-Qur'an dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau²⁸. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah karena tanpa petunjuk-Nya tak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini.

Kesempurnaan jalan tengah dapat di raih melalui penggabungan akal dan wahyu. Menurut Al-Ghazali, Etika dibangun melalui kritik terhadap metafisika-dogmatik, Ia menganggap bahwa etika lebih unggul atas metafisika. Al-Ghazali mulai menulis filsafatnya dalam kitab Tahafut Al-Falasifah dengan mengkritik Islamic Aristotelianism, platonism yang dibangun berdasarkan metafisika-dogmatik- emanatif pada masanya, seperti Al- Farabi dan Ibnu Sina. Tahab kedua wacana filsafat Al-Ghazali yang membangun etika mistik yang orisinal tertuang dalam karyanya Mizan Al-'Amal dan Ihya' Ulumudin. Al-Ghazali menggunakan metode hipotesis, Al-Ghazali tidak memiliki konsepsi yang "teliti" terhadap ilmu-ilmu rasional.

2. Etika Dalam Pandangan Al-Kindi

Dalam konteks ini, etika Al-Kindi sangat terkait dengan definisi filsafat atau esensi filsafat itu sendiri.²⁹ Filsafat adalah usaha untuk menelusuri tindakan-tindakan Tuhan sejauh yang dapat dipahami oleh manusia.³⁰ Definisi ini mengandung gagasan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai keutamaan yang utuh. Dalam konteks ini, filsafat juga diartikan sebagai latihan untuk menghadapi kematian, yang mengacu pada upaya mengendalikan

²⁸Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, hlm 71

²⁹Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.28

³⁰H.A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h.110

dorongan-dorongan nafsu demi mencapai keutamaan. Dalam pandangan ini, kenikmatan materi adalah sumber kejahatan. Berupaya untuk memperoleh kenikmatan materi berarti mengabaikan penggunaan akal.

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah bagaimana langkah-langkah menuju kedermawanan sempurna bagi manusia. Bagaimana caranya untuk menahan dorongan-dorongan nafsu sehingga tercapai kedermawanan tersebut. Jawaban atas pertanyaan ini adalah memahami konsep kedermawanan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Al-Kindi berpendapat bahwa kedermawanan manusia pada dasarnya adalah aspek budi pekerti yang terhormat. Aspek ini dapat dibagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah prinsip dasar dalam diri, yang mengacu pada pengetahuan dan tindakan (ilmu dan amal). Bagian ini kemudian dibagi menjadi tiga sub-bagian:

1. Kebijaksanaan (*hikmah*) yaitu keutamaan daya pikir; bersifat teoritik yaitu mengetahui segala sesuatu yang bersifat universal secara hakiki; bersifat praktis yaitu menggunakan kenyataan yang wajib dipergunakan.
2. Keberanian (*nadjah*) ialah keutamaan daya gairah (*ghadabiyah; passiote*), yang merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang memandang ringan kepada kematian untuk mencapai sesuatu yang harus dicapai dan menolak yang harus ditolak.
3. Kesucian (*iffah*) adalah memperoleh sesuatu yang memang harus diperoleh guna mendidik dan memelihara badan serta menahan diri yang tidak diperlukan untuk itu.

Kedua keutamaan-keutamaan manusia tidak terdapat dalam jiwa, tetapi merupakan hasil dan buah dari tiga macam keutamaan tersebut. Dan ketiga hasil

keadaan lurus tiga macam keutamaan itu tercermin dalam keadilan. Penistaan yang merupakan padanannya adalah penganiayaan.³¹

3. Etika Dalam Pandangan Al-Razi

Filsafat etika Al-Razi terdapat hanya dalam karyanya :

1. Al-tibb al-ruhani
2. Al- Shirat al-Falsafiyah

Al-Razi berpendapat bahwa Seorang dalam hidup ini harus moderat, maksudnya dalam hidup ini kita jangan terlalu zuhud tetapi jangan pula terlalu tamak³², Tidak terlalu menyendiri, Tidak terlalu mengumbar hawa nafsu tetapi jangan pula membunuh nafsu. Untuk mencapai tujuan tersebut ia membuat dua buah batas dalam hidup ini :

- a. Batas tertinggi

Batas tertinggi ialah menjauhi kesenangan yang hanya dapat diperoleh dengan jalan menyakiti orang lain ataupun bertentangan dengan rasio.

- b. Batas terendah

Batas terendah ialah menemukan atau memakan sesuatu yang tidak membahayakan atau menyebabkan penyakit dan memakai pakaian sekedar untuk menutup tubuh, dan diantara batas itu orang dapat hidup tanpa keterlayakan.³³

Filsafat etika al-Razi yang lain adalah :

³¹Mustofa, *Filsafat.....*,h.111

³²Sudarsono, *Filsafat.....*,h.56

³³M.M.Syarif, *Para Filosof Muslim* (Jakarta : Mizan, 1993),h.48

- a. Al-Razi juga berkata bahwa manusia harus mengendalikan hawa nafsunya; ia mengemukakan perbedaan-perbedaan yang dikemukakan perbedaan-perbedaan yang dikemukakan oleh Plato tentang-tentang aspek jiwa.
- b. Al-Razi juga berkata bahwa manusia harus mengendalikan hawa nafsunya; ia mengemukakan perbedaan yang dikemukakan oleh tentang-tentang aspek jiwa.
- c. Al-Razi mengartikan dusta sebagai suatu hal yang merugikan.
- d. Tamak merupakan keadaan yang sangat merugikan, mampu menciptakan perasaan cemburu dan bencana. Ketergantungan pada alkohol menyebabkan dampak buruk pada jiwa dan tubuh, serta lainnya.

Dan keempat pendapat tersebut tercakup dalam Risalah etika Al-Razi yang cukup terkenal, Obat Pencakar Rohani (*Spiritual Phisic*).³⁴

4. Etika Dalam Pandangan Al-Farabi

Konsep etika yang ditawarkan Al-Farabi dan menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik. Begitu juga erat kaitanya dengan persoalan etika ini adalah persoalan kebahagiaan.

Didalam kitab *At-tanbih fi sabili al-Sa'adah* dan *Tanshil al-Sa'adah*, Al-Farabi menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia, Al-Farabi juga menekankan empat jenis sifat utama yang harus

³⁴Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam* : Sebuah Peta Kronologis (Bandung : Mizan, 2001),h.36

menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diahirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga negara, yakni :

- a. Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian dan melalui belajar.
- b. Keutamaan pemikiran, adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu disebut keutamaan pemikiran budaya (*fadhail fikriyah madaniyyah*).
- c. Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada dibawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran, kedua jenis keutamaan tersebut, terjadi dengan tabiatnya dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia.
- d. Keutamaan amalia, diperoleh dengan dua cara yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang

C. Etika Dalam Perspektif Hadis Bukhari Dan Muslim

Etika merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggalnya, ethos, mempunyai banyak arti di antaranya: kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Bentuk jamaknya ialah ta etha diartikan sebagai adat kebiasaan³⁵.

Sementara itu, secara terminologi, etika menurut Magnis Suseno merupakan bentuk usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk

³⁵K.Bertens, 2002: 14

memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik (1987: 17-18).

Dalam perspektif Islam, ukuran etis (kebaikan dan keburukan) bersifat mutlak, yaitu berdasarkan pedoman dalil al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Maka, etika Islam dapat dikatakan merupakan sebuah doktrin etis yang berdasarkan dengan ajaran-ajaran agama yang ajaran primernya diambil dari al-Qur'an dan sunnah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai terpuji (mahmudah) seperti: berlaku jujur (*shidq*), berbuat baik kepada kedua orang tua (*birru al-walidain*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), dan lain sebagainya.

Hadis Bukhari dan Muslim adalah dua kitab sumber primer dalam agama Islam. Kedua kitab ini mengandung hadis-hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Dalam perspektif Hadis Bukhari dan Muslim, etika dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim. Etika berhubungan dengan perilaku, akhlak, dan tindakan yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa prinsip etika yang ditegaskan dalam hadis Bukhari dan Muslim antara lain:

- a. Kesetiaan: Hadis mengajarkan pentingnya menjaga kesetiaan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia. Contohnya, hadis yang mengatakan bahwa seorang Muslim harus setia dalam mengemban amanah (*trustworthy*) dan menjaga janji.
- b. Kejujuran: Kejujuran merupakan salah satu nilai etika yang sangat ditekankan dalam hadis Bukhari dan Muslim. Hadis mengajarkan pentingnya berbicara jujur, menjaga amanah, dan menghindari dusta.

- c. Kesopanan dan Akhlak yang Mulia: Hadis memberikan panduan tentang bagaimana seorang Muslim harus berperilaku sopan dan memperlihatkan akhlak yang baik dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Contohnya, hadis yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga tutur kata yang baik, menghormati orang tua, dan memperlakukan orang lain dengan adil.
- d. Kebaikan dan Belas Kasihan: Hadis Bukhari dan Muslim mendorong umat Muslim untuk berbuat kebaikan dan memiliki sikap belas kasihan terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya. Contohnya, hadis yang mengajarkan tentang pentingnya memberikan sedekah, membantu orang yang membutuhkan, dan menyayangi binatang.
- e. Pengendalian Diri: Hadis mengajarkan pentingnya mengendalikan diri dalam hal-hal seperti amarah, keserakahan, dan nafsu. Hadis juga menekankan perlunya menjaga kesucian hati dan menjauhi perbuatan dosa.
- f. Keadilan: Hadis mengajarkan pentingnya berlaku adil dalam semua aspek kehidupan, baik dalam memberikan hukuman maupun dalam memutuskan perkara.
- g. Perilaku etis yang ditekankan dalam hadis Bukhari dan Muslim mengacu pada prinsip-prinsip yang mendasar dalam agama Islam, seperti kepatuhan terhadap Allah, menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, dan mengembangkan karakter yang baik.

Hamzah Yaqub menyebut etika Islam sebagai etika teologis (1990: 41), sementara Majid Fakhry menyebut etika berdasarkan dengan ajaran agama

dengan istilah etika religious (1996: 68). Jika etika teologis adalah nilai-nilai baku yang merujuk kepada sumber agama, maka etika religius berakar dengan spirit dan ketentuan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah dengan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan moralitas Islam dengan cara langsung.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN